

**EKOLOGI BUDAYA TEMPAT SAKRAL KOMUNITAS KANUM  
SMARKEY DAN MARORI MEN GEY DI KABUPATEN MERAUKE,  
PROVINSI PAPUA <sup>1</sup>**

*Community Cultural Ecology Sacred Place Kanum Smarkey And Marori  
Men Gey in Merauke Regency, Papua Province*

**I Ngurah Suryawan**

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua (UNIPA) Manokwari,  
Papua Barat

[ngurahsuryawan@gmail.com](mailto:ngurahsuryawan@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to understand the knowledge of the cultural environment and Marori Kanume Tribe Men Gey associated with sacred places in the territory of their village. Tribe Men Kanume and Marori Gey is part of the Great Malind Anim tribe located in the region Wasur National Park, Merauke, Papua province. Tribe Kanume admit their ancestors were Dema who is the personification of animals and plants. The landscape of the tribe Kanume are some areas is as a place to stay Dema. Sacred places of them is the natural wells (Aukambo), a haven ancestor (Samleber), hamlets sago (Sarmbar, Smanitek, Kirakambo, Yapir, Walamal, Kirakambo, Nggelem, Yawalkal, Umbal, Kasarmeneng), village old (Mbenggu ), high ground (the deck). This study examines the native languages (in this case Kanume and Marori Men Gey) concerning the sacred places and the knowledge society in the management of natural resources. One of the focus of this research is the ritual SASI, the setting up natural resource management that provides opportunities for game Star or plant breeding. Sasi in English Kanume called by Sal and in English Marori Men Gey called by Sarr. This research combines research methods of anthropology and ethnography in language documentation.

Keywords: ecological culture, sacred places, natural resources management, sasi ritual

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengetahuan tentang lingkungan budaya Suku Kanume dan Marori Men Gey yang berhubungan dengan tempat-tempat sakral yang berada di wilayah kampung mereka. Suku Kanume dan Marori Men Gey adalah bagian dari Suku Besar Malind Anim yang berada di kawasan Taman Nasional Wasur, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Suku Kanume mengakui leluhur mereka adalah *Dema* yang merupakan personifikasi dari satwa-satwa dan tumbuhan. Bentang alam dari Suku Kanume mengkhususkan beberapa wilayah adalah sebagai tempat tinggal *Dema*. Tempat-tempat

---

<sup>1</sup> Artikel ini adalah bagian dari program penelitian yang didanai dalam skema *Major Documentation Project*, MDP0336 (2016-2017), yang berjudul *The Endangered Papuan Languages of Merauke-Indonesia: ethnobiological and linguistic documentation*. Terimakasih untuk Dr. Wayan Arka selaku coordinator tim, Prof. Dr. Eko Waluyo, dan teman-teman peneliti: Norce Mote, Agustinus Mahuze, dan La Hisa dan masyarakat di Kampung Wasur dan Kampung Tomerauw yang membantu terlaksananya penelitian ini.

sakral tersebut diantaranya adalah sumur alam (*Aukambo*), tempat persinggahan leluhur (*Samleber*), dusun-dusun sagu (*Sarmbar, Smanitek, Kirakambo, Yapir, Walamal, Kirakambo, Nggelem, Yawalkal, Umbal, Kasarmeneng*), kampung lama (*Mbenggu*), tanah tinggi (*dek*). Penelitian ini menelaah bahasa-bahasa ibu (dalam hal ini Kanume dan Marori Men Gey) mengenai tempat-tempat sakral tersebut dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alamnya. Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini adalah ritual sasi, yaitu pengaturan pengelolaan sumber daya alam yang memberikan kesempatan kepada bintang buruan atau tumbuh-tumbuhan berkembang biak. Sasi dalam Bahasa Kanume disebut dengan *Sal* dan dalam Bahasa Marori Men Gey disebut dengan *Sarr*. Penelitian ini memadukan metode penelitian etnografi dalam ilmu antropologi dan dokumentasi bahasa.

Kata kunci: ekologi budaya, tempat sakral, pengelolaan sumber daya alam, ritual sasi

*Ntemeti, esi, ntemeti dinen katipo. Ntemeti bonu kanisi telu bon supu.*  
[*Teteh* (kakek), saya minta ikan pada teteh. *Teteh*, ini ada pinang, kapur, dan lempeng]

## **PENDAHULUAN**

Relasi historis manusia dengan lingkungan alamnya menghasilkan kekayaan pengetahuan lokal yang menjadi sumber inspirasi dan pegangan bagi kelangsungan hidup sebuah komunitas. Komunitas Marori Men Gey dan Kanum Smarkey di Kampung Wasur dan Tomerauw Kabupaten Merauke menghubungkan perjalanan kehidupan dan kebudayaannya dengan berbagai tempat-tempat sakral yang menjadi sumber penghidupan mereka. Artikel ini mendalami pengetahuan budaya komunitas Kanum Smarkey dan Marori Men Gey terhadap tempat-tempat sakral di wilayah kampung mereka. Perspektif ekologi budaya ini sangat penting untuk memahami keterkaitan manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai pengetahuan lokal yang dikonstruksi komunitas dalam menjaga hubungannya dengan lingkungannya. Bagian pertama artikel ini mendeskripsikan posisi penting dari Dusun *Yawalkal* bagi marga Ndimar sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat Kanum Smarkey di Kampung Tomerauw. Bagian berikutnya mencoba menjelaskan bagaimana arti pentingnya tempat sakral *Mesei* bagi marga Kaize dari komunitas Marori Men Gey di Kampung Wasur. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang kerusakan dan kemarahan para nenek moyang melihat tempat sakral mereka tidak terlindungi dengan baik.

## **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi dalam ilmu antropologi dan dokumentasi bahasa. Perpaduan kedua metode ini menghasilkan cara penulisan naratif (narasi, bercerita) tentang pengetahuan budaya etnik Marori Men Gey dan Kanum Smerky

tentang tempat-tempat sakral yang mereka yakini menjadi sumber penghidupan mereka. Bagian khusus tentang bahasa-bahasa local menjadi focus dari metode dokumentasi bahasa yang menekankan dokumentasi bahasa Marori dan Kanum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nataniel Ndimar, kepala Kampung Tomerauw menjelaskan khusus untuk marga Ndimar, lambangnya adalah burung elang, kelapa, dan ular patola. Ia menjelaskan bahwa marga Ndimar sendiri sebenarnya berasal dari Kampung Rawa Biru yang merupakan kampung lama mereka. Ndimar menyebutkan istilah *Weu* yang menjadi istilah untuk kampung lama di Rawa Biru. Dari kampung lama itulah mereka kemudian mengenal berbagai marga lain dan kemudian menjalin persaudaraan dengan marga Kul dan Sanggra. Dari kampung lama di Rawa Biru, para moyang dari marga Ndimar, Kul, dan Sanggra kemudian memutuskan untuk tinggal di Tomerauw bersama. Mereka kemudian menjalin hubungan kekerabatan karena proses perkawinan sehingga dipanggil dengan pangkat *ipar*. Marga Ndimar yang sekarang berada di Tomerauw banyak yang mempunyai anak mantu (menantu) yang masih berada di Rawa Biru. Oleh sebab itulah khusus untuk marga Ndimar lebih banyak yang berada di Rawa Biru. Marga Ndimar jugalah yang mempunyai kawasan Rawa Biru itu, disamping juga jumlah mereka yang memang mayoritas di tempat tersebut. Sementara marga Kul dan Sanggra yang juga berada di Rawa Biru bersama-sama ke Tomerauw tapi dengan jumlah yang lebih sedikit daripada Ndimar.

Nataniel Ndimar menjelaskan *Dema* adalah pandangan hidup dari berbagai etnik yang ada di Merauke. *Dema* adalah Tuhan yang dipercayai oleh orang Merauke sebagai asal-muasal dari keberadaan mereka di dunia. *Nah*, bagi marga Ndimar perwujudan *Dema* itu ada pada ular patola dan burung gagak yang kecil yang merupakan symbol atau lambang dari marga Ndiken. Selain kepercayaan terhadap binatang yang menjadi perwujudan dari *Dema*, menurut Nataniel Ndiken, marganya juga mempunyai terhadap tempat sakral yang mempengaruhi kehidupan marga Ndiken secara khusus. Tempat-tempat sakral tersebut memiliki hubungan dengan leluhur atau para moyang dari marga yang bersangkutan. Marga Ndimar memiliki tempat sakral bernama *Yawalkal* yang merupakan dusun sagu sekaligus dusun kayu yang berada di sekitar wilayah dari Kampung Tomerauw. Dusun sagu tersebut sebelumnya adalah sumber penghidupan bagi marga Ndimar sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tempat mencari kayu untuk membuat rumah dan keperluan lainnya. Para leluhur dari marga Ndimar sering memanfaatkan *Yawalkal* selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga untuk mencari buah kemiri dan ikan gaster. Kedua

kebutuhan tersebut hanya bisa didapatkan di *Yawalkal* dan menjadi ciri khas dan kebiasaan warga di Kampung Tomerauw.

Dusun *Yawalkal* dipercayai oleh Suku Kanum di Kampung Tomerauw sebagai tempat dimana para moyang/leluhur mereka tinggal. Di dusun tersebut ada moyang yang bertugas untuk melindungi para keturunan mereka yang berada di kampung. Warga Kanum di kampung mempercayai bahwa para leluhur yang berada Dusun *Yawalkal* sudah mengenal keturunan mereka. Oleh sebab itulah bagi orang-orang baru yang datang ke kampung, para moyang akan mengetahuinya. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa orang-orang baru yang datang ke Tomerauw dan bertujuan tidak baik akan mengalami musibah. Masyarakat di Kampung Tomerauw biasanya akan menghaturkan pinang dan lempeng di Dusun *Yawalkal* sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap para leluhur.



Berdiri di depan salah satu rawa untuk menuju Dusun *Yawalkal* di Kampung Tomerauw (foto: I Ngrah Suryawan)

Ritual yang mereka lakukan adalah menyiapkan pinang dan lempeng untuk dihaturkan di depan pohon besar dan kemudian berbicara kepada teteh, moyang dan para leluhur agar diberikan keselamatan selama berada di dusun *Yawalkal* dan juga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di kampung. Pinang dan lempeng biasanya akan diletakkan di tanah di depan pohon besar. Tujuan dari ritual ini adalah sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada para leluhur agar tidak membuat susah keturunannya yang masih hidup, agar diberikan keselamatan dalam menjalani hidup. Intinya adalah para

leluhur tersebut jangan bikin susah kita yang masih hidup. Ritual ini sering dilakukan oleh masyarakat yang berada di kampung jika berkepentingan di Dusun *Yawalkal*.

Dusun *Mesei* merupakan tempat sakral bagi marga Kaize komunitas Marori Men Gey di Kampung Wasur Kabupaten Merauke. Dominikus Kaize dan keluarganya adalah marga Kaize Api. Wilayah-wilayah sakral atau penting bagi marga Kaize Api diantaranya adalah *Rau* yang merupakan dusun sagu yang tidak sembarang orang dari marga lain bisa masuk tanpa izin marga Kaize Api. Cabang dari *Rau* adalah wilayah dusun sagu juga bernama *Mesei* yang berada di pinggiran Kampung Wasur. Dusun sagu *Mesei* adalah hutan lebat yang didalamnya terdapat berbagai jenis tanaman untuk obat. Marga Kaize Api mempunyai hak ulayat atas dusun tersebut sejak zaman moyang yang dibuktikan dengan jalan marga yang berada di pinggir jalan trans Papua tepat berada di samping rumah saya tinggal selama penelitian lapangan. Bukti lainnya yaitu pohon bambu kuning yang merupakan alat untuk membuat busur moyang Kaize Api masih hidup sampai sekarang dan dilarang untuk ditebang.



Dominikus Kaize menuju ke arah *Mesei* sedang menunjukkan arah menuju lokasi bambu kuning, tempat sacral marga Kaize dan tempatnya memelihara kuda (foto: I Ngruh Suryawan).

Dominikus Kaize mengungkapkan bahwa jika ia bersama dengan anak-anaknya sedang di dalam hutan, mereka sering sekali mendengar suara-suara mesin sensor kayu yang membelah keheningan hutan. Sudah dapat dipastikan bahwa yang melakukan itu tidak lain

adalah saudara-saudara mereka satu kampung di Wasur. Saya menyaksikan sendiri bagaimana warga kampung yang sebagian adalah anak-anak muda dan sebagian yang sudah tua, berjalan dengan motor berboncengan dengan membawa alat sensor siap-siap menuju hutan untuk menebang kayu. Di kios ujung kampung saya melihat dua motor berhenti untuk membeli bensin dan minyak untuk alat sensor. Jumlah mereka empat orang dan sudah siap dengan perlengkapan menuju ke dalam hutan. Saya melihat mereka sudah siap dengan jerigen-jerigen berisi bahan bakar mesin sensor dan yang berwarna merah adalah air. Tidak terlupakan saya melihat rantang-rantang tempat makanan dijinjing oleh dua diantara mereka. Berselang beberapa menit setelah dua motor ini berlalu dari kios, saya melihat dua mobil bak terbuka berwarna hitam dan putih merapat di depan kios. Ternyata mereka sedang menuju ke lokasi penebangan dan siap untuk mengangkutnya. Di depan kios juga terdapat banyak balok-balok kayu di pinggir jalan trans Papua yang siap untuk diangkut oleh para pendah kayu. Kayu-kayu tersebut disamping untuk keperluan memasak sehari-hari oleh masyarakat juga dipergunakan untuk memasak tahu di Kota Merauke.

Kini dua hutan yang menjadi hak adat dari marga Kaize Api di bagian pinggirnya sudah banyak yang gundul karena disensor dan juga terbakar. Namun ia yang bersama anak-anaknya sempat berjalan menuju ke arah dalam hutan ulayat tersebut masih melihat hutan dan beragam tumbuhan masih tumbuh dengan alami belum ada sensor kayu maupun terbakar. Disamping itu memang di bagian dalam hutan adat tersebut tidak diperbolehkan untuk menumbang pohon dan berburu bintang. Salah satu hutan adat yang sering dikunjungi oleh Dominikus Kaize bersama dengan anak-anaknya adalah *Mesei*, yaitu hutan tempatnya memelihara kuda dan juga mengambil segala jenis kebutuhan untuk hidup. Di *Mesei* juga ia melihat kejadian aneh yang menjadi petunjuk sekaligus peringatan baginya bahwa para moyang dari marga Ndiken Api sedang marah karena hutan tempat mereka hidup sudah rusak, terbakar dan selalu bising mendengar deru suara mesin sensor kayu.

Pada suatu di hari di tahun 2015, Dominikus Kaize menuju tempatnya memelihara lima ekor kudanya di *bambu kuning* dan langsung menuju *Mesei* untuk mencari kayu-kayu yang sudah kering sebagai kayu bakar. Entah apa firasatnya pada hari itu sehingga berkeinginan menuju *Mesei* yang merupakan hutan sakral dari marga Kaize Api. Hutan luas *Mesei* sebagian besar ditumbuhi oleh pohon sagu, rawa-rawa, dan pohon kayu. Terdapat sungai kecil di tengah hutan yang merupakan cabang dari Sungai *Rou*. Saat berada di tengah hutan itulah *Paitua* Domin (Dominikus Kaize) melihat makhluk aneh yang berada di depannya. Makhluk tersebut tubuhnya adalah manusia dengan wajah hitam yang menyeramkan. Seluruh badannya terbakar dan berwarna hitam gelap dengan melepuh. *Ya,*

hanya badan saja, tidak mempunyai kaki dan tangan. Kedua bagian tubuh itu terputus, sehingga yang bisa dilihat hanya bagian tubuh yang hitam dan terbakar.

Dominikus Kaize kembali menuturkan bahwa ia melihat makhluk manusia tanpa tangan dan kaki yang ia yakini sebagai moyang yang sedang kesakitan sehingga kehilangan kaki dan tangannya. Masyarakat Marori-Mengey menyebutnya dengan nama *Kudung* yang diyakini oleh Dominikus Kaize sebagai leluhur yang sedang cacat dan bersedih. Ia semakin yakin ketika melihat seluruh tubuhnya hitam dan terbakar. Ia menyakini bahwa para moyang Kaize itu telah terbakar karena hutan-hutan di wilayah moyang mereka telah dibakar oleh orang-orang yang ingin membangun kebun dan juga membuat bising dengan membunyikan mesin sensor di tengah hutan.

Dominikus Kaize melihat makhluk manusia tanpa tangan dan kaki itu tepat pada jam 12 siang ketika ia bersiap untuk meninggalkan *Mesei* setelah selesai memberi makan kelima kudanya. Ia menuturkan bahwa makhluk tersebut datang mendekat kepadanya dan perlahan mulai duduk tepat di depannya. Setelah duduk, makhluk tersebut yang mukanya penuh dengan air mata kemudian mengangkat kepalanya dan kemudian bersuara, “Auuuuuuh...” sambil membuka mulutnya lebar-lebar. Dominikus Kaize meyakini bahwa suara tersebut adalah wujud dari kesakitannya setelah wilayahnya tinggal yaitu hutan-hutan di wilayah adat marga Kaize Api rusak. “Sudah banyak tempat-tempat yang rusak. Manusia yang bikin rusak,” ujarnya singkat. Hutan-hutan marga Kaize Api sebelumnya sangat kaya dengan bambu-bambu yang tumbuh banyak, kayu-kayu, dan sudah tentu adalah sagu yang menjadi sumber penghidupan bagi warga. Namun yang terjadi sekarang peruntukan bambu misalnya sudah sangat menyimpang dan merusak anak muda Papua. Bambu-bambu yang dicari oleh orang dari kota dipergunakan untuk penyulingan sopi (minuman keras lokal Papua) dari air kelapa.

## **KESIMPULAN**

Tempat-tempat sacral bagi kelompok komunitas etnik memiliki peranan penting dalam pembentukan bahasa dan kebudayaan. Relasi historis dan kebudayaan komunitas etnik terhadap tempat-tempat sacral menciptakan pengetahuan budaya dan bahasa-bahasa ibu yang mentautkan (menghubungkan) manusia dengan lingkungan alam, tempat sumber penghidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dickman, Amy et al. 2016. "The moral basis for conservation: how is it affected by culture?" in [www.frontiersinecology.org](http://www.frontiersinecology.org) The Ecological Society of America.
- Muliawan, Muhamad Budi. 2013. "Kearifan Tradisional Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur" Skripsi di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Sheil, Douglas et al. 2016. "The moral basis for conservation – reflections on Dickman et al" in [www.frontiersinecology.org](http://www.frontiersinecology.org) The Ecological Society of America.
- Wattimena, Marthinus Corneles. 2013. "Perspektif Tempat Penting Suku Malind sebagai arahan dalam penyusunan detail tata ruang wilayah Kabupaten Merauke" Tesis pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yarman. 2012. "Interaksi Masyarakat Suku Asli (Masyarakat Adat) dengan masyarakat pendatang dan implikasinya pada rancangan pengelolaan Taman Nasional Wasur" Tesis pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.